



Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas II Sekolah Dasar

Surayanah¹, Marshanda Avilia Putri², Nadia Ayudyaning Novarinda³,
Udiyana Pradayanti⁴, Vania Almira Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: surayanahfip@gmail.com, nadia.ayudyaning.2301516@students.um.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 13, 2025

Accepted Desember 14, 2025

Keywords:

Learning Evaluation, Pancasila Education, Elementary School, Authentic Assessment.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of teacher evaluation or assessment in Pancasila education learning in elementary schools, especially in lower grades. The population in this study were 19 second-grade students of SDN Tanggung I, Blitar City, in the 2025/2026 academic year. The method used in this study was descriptive qualitative. The data collection process was carried out through a literature review as primary data and teacher interviews, as well as observation as secondary data to see and compare findings from both sides. The data analysis technique used narrative analysis based on the results of the data obtained. The results of the analysis indicate that teachers have attempted to conduct meaningful evaluations through observation of attitudes, assessment of project assignments, and reflection on student behavior. However, implementation still faces obstacles such as limited time and teachers' understanding in developing character assessment instruments. This study emphasizes the importance of improving teacher competence in designing authentic evaluations and school support to create more meaningful and contextual Pancasila Education learning for primary school students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 13, 2025

Accepted Desember 14, 2025

Keywords:

Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar, Penilaian Autentik.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas evaluasi atau penilaian guru dalam pembelajaran pendidikan pancasila di Sekolah Dasar khususnya pada kelas rendah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Tanggung I Kota Blitar Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 19 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui literatur review sebagai data primer dan wawancara guru, serta observasi sebagai data sekunder untuk melihat serta membandingkan temuan dari dua sisi. Teknik analisis data menggunakan analisis naratif berdasarkan hasil data yang diperoleh. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah berupaya melakukan evaluasi bermakna melalui pengamatan sikap, penilaian tugas proyek, dan refleksi perilaku siswa. Namun, pelaksanaan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan pemahaman guru dalam menyusun instrumen penilaian karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam merancang evaluasi autentik serta dukungan sekolah untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Surayanah
Universitas Negeri Malang
Email : surayanahfip@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 . Pendidikan juga berperan sebagai elemen fundamental dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan berdaya saing. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter, moral, serta nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila. Melalui pendidikan yang bermakna, peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, serta negara.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan di tingkat sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif semata, sementara ranah afektif dan psikomotorik belum memperoleh perhatian yang seimbang. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya efektivitas pembelajaran dalam menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai luhur Pancasila.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi beragam kendala, terutama dalam aspek evaluasi yang belum

dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Saputri et al. (2023) menemukan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan sopan santun karena pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan pun cenderung berfokus pada capaian kognitif semata, sehingga belum mencerminkan perkembangan karakter dan sikap peserta didik secara komprehensif. Hasil ini mengindikasikan bahwa paradigma evaluasi pembelajaran di sekolah dasar masih perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih autentik dan humanis.

Mahmuddah dan Junaidi (2025) menegaskan bahwa pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Mereka menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguatan nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada falsafah Pancasila. Dalam konteks ini, pendidikan karakter diharapkan tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Monica et al. (2023) menambahkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial. Namun, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa implementasinya masih berorientasi pada capaian akademik dan belum sepenuhnya



memprioritaskan pengembangan karakter siswa. Sejalan dengan itu, Solehuddin et al. (2024) mengemukakan bahwa guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pembiasaan positif, namun penilaian terhadap ranah afektif dan perilaku peserta didik belum dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan berbasis data.

Penelitian lain oleh Ismi et al. (2024) mengungkap bahwa strategi penanaman karakter seperti kepedulian sosial telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik dan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi instrumen penilaian sikap siswa masih bersifat subjektif dan belum terstandarisasi. Armini (2024) menegaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru masih cenderung memprioritaskan hasil akademik dibandingkan evaluasi karakter dan keterampilan sosial. Sementara itu, Jaelani dan Hasanah (2023) mengembangkan model evaluasi karakter berbasis observasi dan portofolio yang dianggap lebih objektif dan kontekstual dalam menilai perkembangan perilaku siswa. Gunawan et al. (2023) juga menyoroti bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah diterapkan di berbagai sekolah dasar masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya menilai perubahan perilaku siswa secara nyata di kelas.

Selain itu, sejumlah penelitian lain menegaskan pentingnya peran evaluasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Wayan (2022) menjelaskan bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta membantu guru meninjau efektivitas strategi pengajaran yang digunakan. Pandemi (2021) menambahkan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai suatu objek pembelajaran melalui pengukuran yang valid, reliabel, dan praktis. Telaumbanua et al. (2023) menggarisbawahi bahwa tujuan utama evaluasi adalah memperoleh

gambaran menyeluruh mengenai tingkat penguasaan konsep, keterampilan, dan perkembangan nilai peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Zeng (2022) menyebutkan bahwa kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat merupakan salah satu indikator profesionalisme guru. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan. Hal serupa ditegaskan oleh Green (2021) dan Hiererra (2023), yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar harus dilakukan secara adil, objektif, dan berkelanjutan agar dapat dijadikan dasar dalam perencanaan serta pengembangan mutu sekolah. Herianto (2020) dan Gultom et al. (2024) menambahkan bahwa pelaksanaan evaluasi yang teratur dan konsisten mampu memberikan gambaran jelas tentang kemajuan belajar siswa sekaligus menjadi landasan dalam pengambilan keputusan pembelajaran lanjutan.

Namun demikian, temuan dari Sugiri et al. (2020) dan Fitriawan et al. (2021) mengungkap bahwa masih banyak guru yang belum memahami prinsip dan teknik pelaksanaan evaluasi autentik secara mendalam. Sebagian besar guru masih menganggap evaluasi sebagai kegiatan tambahan di akhir pembelajaran, bukan sebagai bagian penting dari proses belajar itu sendiri. Akibatnya, hasil evaluasi sering kali hanya menggambarkan kemampuan akademik sesaat, bukan perkembangan sikap dan perilaku siswa secara utuh. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Huljannah (2021), evaluasi autentik seharusnya berfokus pada pengamatan proses belajar, pengalaman nyata, dan perubahan perilaku siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di



kelas II UPT SDN 01 Tanggung, Kota Blitar, dengan menitikberatkan pada aspek utama yaitu evaluasi pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan untuk menggambarkan sejauh mana guru menerapkan prinsip evaluasi autentik dalam pembelajaran serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam prosesnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik evaluasi bermakna di sekolah dasar, serta menjadi masukan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem penilaian yang lebih holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada kelas rendah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik evaluasi yang dilakukan guru dengan mengaitkan temuan lapangan melalui wawancara dan observasi dengan teori yang relevan dalam kajian literatur.

Populasi penelitian terdiri atas 19 siswa kelas II SDN 1 Tanggung Kota Blitar Tahun Ajaran 2025/2026. Dari jumlah tersebut, terdapat satu siswa dengan indikasi awal disgrafia, sehingga proses evaluasi dirancang secara inklusif agar mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan individu beserta hambatan belajarnya. Instrumen penelitian meliputi wawancara dengan guru kelas untuk menggali pengalaman dan pandangannya terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran, serta observasi langsung untuk mengamati penerapan evaluasi di lapangan. Kombinasi kedua instrumen tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kesesuaian antara data empiris dan teori.

Tahapan penelitian dimulai dengan kajian literatur terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, dilanjutkan dengan wawancara dan observasi di kelas. Data yang diperoleh kemudian diproses dengan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif guna mengungkap makna, pola, serta keterkaitan antara teori dan praktik evaluasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 01 Tanggung, yang beralamat di Jalan Ciliwung No. 296, Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini merupakan salah satu satuan pendidikan dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Blitar. Lingkungan sekolah tergolong kondusif bagi pelaksanaan proses pembelajaran karena ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang tertata, area bermain, dan fasilitas belajar sederhana yang mendukung kegiatan belajar siswa.

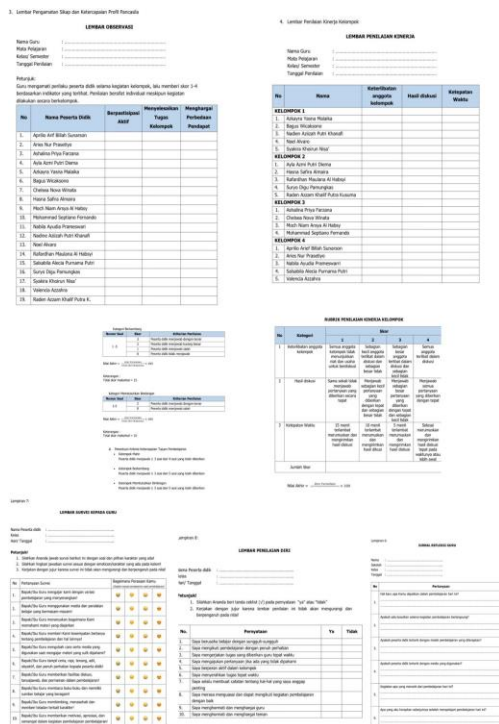
Penelitian berfokus pada kelas II, dengan jumlah siswa 19 orang, terdiri atas 10 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas terkelola dengan cukup baik, ditandai dengan interaksi positif antara guru dan siswa serta tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi. Guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan melalui komunikasi dua arah dan pembelajaran yang kontekstual.

Namun demikian, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Kondisi tersebut menuntut guru untuk melakukan penyesuaian dalam penyampaian materi. Guru sering kali perlu menjelaskan materi secara berulang kali agar seluruh siswa dapat memahami konsep yang diajarkan dengan baik. Pendekatan ini menjadi bagian dari strategi

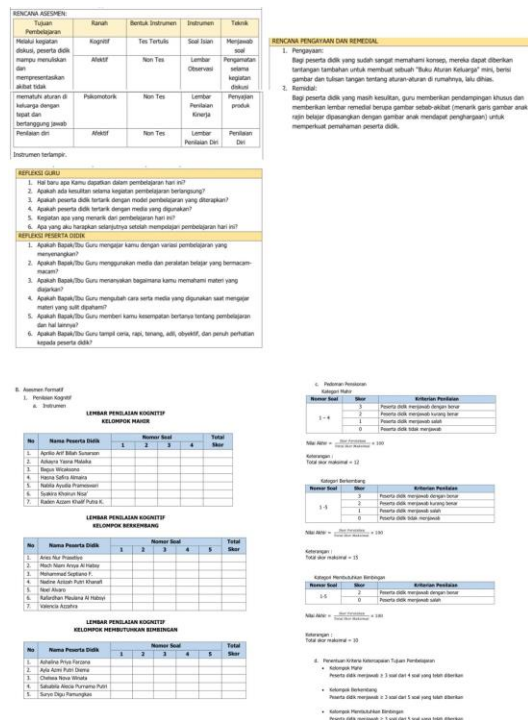
pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah, yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret.

Guru kelas II menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, diskusi sederhana, dan permainan edukatif yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Penggunaan media visual dan contoh-contoh situasi nyata membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Pendekatan yang diterapkan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial siswa.

Evaluasi pembelajaran di SDN 1 Tanggung dilaksanakan dengan menonjolkan aspek sikap dan keterampilan sosial siswa. Guru menyatakan, evaluasi tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa dalam kelas, melainkan juga mengamati perilaku siswa ketika berinteraksi dengan teman, baik ketika proses pembelajaran maupun di waktu istirahat.



Gambar 1. Rubrik Evaluasi



Gambar 2. Instrumen Evaluasi



Gambar 3. Proses Evaluasi Refleksi

Melalui pengamatan langsung menggunakan lembar observasi, guru menilai bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai pancasila seperti kejujuran, kerja sama, empati, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk penilaian ini sejalan dengan konsep penilaian autentik, dimana evaluasi pembelajaran di sekolah dinyatakan sudah seharusnya tidak hanya mengukur aspek kognitif, melainkan juga menilai perubahan perilaku siswa setelah



proses pembelajaran berlangsung serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan pada konteks nyata (Angkat et al., 2024). Sejalan dengan itu, menurut Purnamatati & Madani (2023), asesmen autentik memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman dan pengalaman belajar dalam konteks nyata serta membantu guru memahami dimensi afektif peserta didik.

Sebagai tambahan, guru juga menerapkan refleksi diri siswa sebagai bagian dari proses evaluasi. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diberikan kertas kosong kecil untuk menuliskan perasaan mereka, materi apa yang dirasa sulit, serta hal-hal yang mereka sukai dari kegiatan pembelajaran pada hari itu. Kegiatan ini, dinilai bisa membantu guru untuk memahami kondisi emosional dan motivasi belajar siswa secara lebih mendalam. Selain itu, hal tersebut sejalan dengan temuan Gultom et al. (2024) yang menegaskan bahwa evaluasi sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat segera menindaklanjuti hasil pembelajaran siswa melalui strategi yang sesuai. Kegiatan refleksi ini menunjukkan bahwa evaluasi di SDN 1 Tanggung tidak hanya menilai hasil belajar, melainkan juga menilai dimensi afektif anak yang sama pentingnya dengan tiga dimensi kecerdasan yang lain (Magdalena et al., 2021).

Dalam proses pembelajaran di Kelas 2 SDN 1 Tanggung, ditemukan beberapa siswa dengan tingkat kecerdasan yang berbeda. Untuk itu, guru menyediakan opsi diferensiasi, salah satunya melalui penyediaan tiga kategori tingkat kesulitan LKPD. Diferensiasi pada LKPD dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang adil dimana semua siswa bisa belajar tanpa merasakan kesenjangan atau terbebani. Dalam pelaksanaannya, tentu muncul perasaan iri bagi siswa lain yang mungkin merasa soal yang dikerjakan teman lebih mudah, tetapi guru menyatakan hal tersebut dapat diatasi

dengan komunikasi terbuka dan penjelasan empatik untuk menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan antar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa tampak cemas saat diminta melakukan presentasi di depan kelas. Situasi ini mencerminkan pentingnya memperhatikan aspek afektif dalam proses evaluasi, karena kecemasan belajar dapat mempengaruhi partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Sejalan dengan pendapat Nurriqy et al. (2024), evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk memahami kepribadian dan kondisi emosional peserta didik. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih empatik dan mendukung kebutuhan psikologis siswa agar mereka merasa aman dan percaya diri dalam belajar.

Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Guru mengintegrasikan strategi tutor sebaya sebagai bentuk solusi untuk mengatasi permasalahan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Huljannah (2021) yang menegaskan fungsi evaluasi sebagai sarana diagnostik sekaligus pembinaan bagi siswa, dan bukan hanya alat ukur hasil belajar. Strategi ini memungkinkan evaluasi berlangsung dalam suasana yang alami dan kolaboratif sehingga menghasilkan evaluasi yang lebih autentik. Selain itu, strategi ini sesuai dengan pendapat oleh Ansyia et al. (2024) yang menyoroti pentingnya evaluasi sebagai umpan balik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Dalam konteks ini, strategi tutor sebaya menunjukkan kolaborasi antara siswa dengan keunggulan kemampuan belajar dan siswa dengan kesulitan belajar.

Pelaksanaan evaluasi di SDN 1 Tanggung mencerminkan pendekatan secara menyeluruh dan autentik, di mana guru menilai tidak hanya hasil belajar, tetapi juga proses dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Guru mengamati



perilaku serta sikap siswa melalui interaksi sosial di dalam maupun di luar kelas, sekaligus mendorong refleksi diri agar siswa mampu mengenali kemampuan dan kekurangannya. Pembelajaran didukung dengan penggunaan LKPD diferensiatif yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, serta penerapan tutor sebaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kerja sama antar teman. Dengan demikian, penilaian keterampilan dan sikap menjadi bagian yang terpadu dari pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan potensi siswa secara utuh. Pendekatan ini selaras dengan prinsip evaluasi menurut Inanna et al. (2021), bahwa evaluasi harus bersifat sistematis, berkelanjutan, dan memberi makna terhadap kualitas belajar, tidak hanya sekadar menghasilkan angka.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SDN 1 Tanggung yang berorientasi pada aspek sikap dan keterampilan sosial mencerminkan paradigma baru dalam proses penilaian hasil belajar di sekolah dasar. Evaluasi tidak lagi dimaknai sebatas pengukuran hasil kognitif yang bersifat kuantitatif, melainkan sebagai proses sistematis untuk menilai perkembangan kepribadian, nilai moral, dan kemampuan sosial siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru di SDN 1 Tanggung telah menerapkan bentuk evaluasi bermakna (*meaningful assessment*) yang menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai inti dari proses belajar-mengajar.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, makna evaluasi bermakna terletak pada upaya mengaitkan antara pengetahuan konseptual dengan pengalaman konkret siswa. Guru tidak hanya menilai kemampuan siswa menjawab soal atau mengingat konsep, tetapi juga mengamati bagaimana nilai-nilai kejujuran, kerja sama, empati, dan tanggung jawab terwujud dalam perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan

Parwati dan Suastra (2024) yang menegaskan bahwa penilaian berbasis nilai Pancasila hendaknya menekankan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam tindakan sosial.

Lebih jauh, temuan lapangan di SDN 1 Tanggung menunjukkan bahwa kegiatan refleksi diri siswa setelah pembelajaran merupakan bentuk nyata dari penerapan evaluasi bermakna. Melalui aktivitas menulis kesan dan perasaan setelah kegiatan belajar, siswa dilatih untuk mengekspresikan pemahaman, mengenali kesulitan, serta mengembangkan kesadaran reflektif terhadap proses belajarnya. Praktik ini sejalan dengan hasil penelitian Gultom et al. (2024) dan Magdalena et al. (2021) yang menegaskan pentingnya refleksi diri sebagai sarana penilaian formatif untuk memahami dimensi afektif peserta didik. Refleksi tidak hanya menjadi media introspeksi siswa, tetapi juga menyediakan informasi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan emosional dan motivasi belajar anak.

Evaluasi bermakna juga tercermin dalam penerapan diferensiasi LKPD di kelas II SDN 1 Tanggung. Guru menyediakan tiga tingkat kesulitan lembar kerja agar semua siswa, dengan tingkat kemampuan berbeda, dapat berpartisipasi tanpa merasa tertinggal atau terbebani. Langkah ini tidak hanya mendukung prinsip keadilan belajar, tetapi juga memperkuat nilai kemanusiaan dan saling menghargai yang menjadi inti ajaran Pancasila. Masrukhi et al., (2024) menyebutkan bahwa pelaksanaan evaluasi yang sensitif terhadap konteks sosial dan kemampuan individual siswa merupakan bentuk konkret dari asesmen yang inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, penggunaan strategi tutor sebaya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi bagian penting dari pelaksanaan evaluasi



bermakna. Guru mengintegrasikan kolaborasi antar siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berempati terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Huljannah (2021) yang menegaskan fungsi evaluasi bukan hanya sebagai alat ukur hasil belajar, melainkan juga sebagai sarana diagnostik dan pembinaan karakter. Melalui tutor sebaya, penilaian berlangsung secara alami dan kolaboratif, memungkinkan siswa belajar menilai diri dan orang lain dengan empati dan kejujuran.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru di SDN 1 Tanggung juga menaruh perhatian besar pada kondisi psikologis siswa selama proses evaluasi. Beberapa siswa yang menunjukkan kecemasan ketika berbicara di depan kelas diberikan dukungan empatik agar mereka merasa lebih aman dan percaya diri. Praktik ini mendukung temuan Nurriqy et al. (2024) bahwa evaluasi pembelajaran seharusnya tidak hanya berfungsi mengukur hasil akademik, tetapi juga menjadi sarana memahami kepribadian dan kondisi emosional peserta didik. Guru di SDN 1 Tanggung secara konsisten menunjukkan empati pedagogis dengan menyesuaikan pendekatan penilaian terhadap kebutuhan psikologis anak.

Jika dikaji lebih mendalam, makna evaluasi bermakna dalam konteks ini bukan hanya terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada orientasi filosofis yang mendasarinya. Evaluasi dilihat sebagai proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Komalasari dan Afifah (2023) menegaskan bahwa evaluasi autentik dalam pembelajaran Pancasila berfungsi menilai proses internalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan aktivitas kontekstual, sehingga hasil belajar mencerminkan pembentukan kepribadian yang utuh. Dalam kerangka tersebut,

evaluasi menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan administratif untuk memperoleh nilai numerik.

Dengan demikian, hasil penelitian di SDN 1 Tanggung memperlihatkan bahwa evaluasi bermakna memiliki tiga makna utama. Pertama, evaluasi berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter, karena menilai perubahan sikap, perilaku, dan nilai moral siswa melalui observasi dan refleksi. Kedua, evaluasi menjadi alat diagnostik pembelajaran, yang memungkinkan guru memahami kebutuhan belajar dan kendala psikologis siswa secara komprehensif. Ketiga, evaluasi berperan sebagai mekanisme peningkatan mutu pendidikan, karena hasil evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan reflektif digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan strategi pembelajaran.

Dengan menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan orientasi utama dalam pelaksanaan evaluasi, guru di SDN 1 Tanggung telah mengimplementasikan paradigma asesmen yang bersifat holistik, humanistik, dan berkelanjutan. Evaluasi bukan lagi dimaknai sebagai akhir dari proses pembelajaran, tetapi sebagai wahana pendidikan nilai yang menumbuhkan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial siswa, sejalan dengan semangat pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah kebijakan pendidikan nasional saat ini.

Keterpaduan antara evaluasi autentik dengan pendidikan karakter di SDN 1 Tanggung sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya integrasi penilaian kontekstual dengan pembentukan nilai moral siswa. Nuryani & Madani (2023) menemukan fakta bahwa penerapan asesmen autentik dalam Kurikulum mereka tidak hanya menilai pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti rasa tanggung jawab, empati, dan



kerjasama dalam aktivitas belajar. Evaluasi yang dilakukan guru melalui observasi perilaku sosial siswa menunjukkan kesesuaian prinsip, dimana asesmen dirancang untuk mendorong keterlibatan emosional dan kesadaran nilai dalam setiap proses pembelajaran.

Winarno et al. (2023) mendukung temuan bahwa asesmen autentik mampu untuk menumbuhkan karakter kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui aktivitas belajar reflektif yang berbasis konteks nyata. Praktik seperti inilah yang tampak di SDN 1 Tanggung, di mana guru menilai kejujuran, empati, dan kerja sama siswa bukan hanya melalui hasil akademik, melainkan melalui interaksi sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian-penelitian mutakhir tersebut memperkuat temuan lapangan di SDN 1 Tanggung bahwa evaluasi autentik berperan ganda: sebagai alat ukur capaian belajar sekaligus wahana pembentukan karakter. Melalui pengamatan langsung, refleksi diri, diferensiasi LKPD, dan strategi tutor sebaya, guru telah mengimplementasikan asesmen yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial siswa sesuai dengan semangat Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini menegaskan bahwa evaluasi yang autentik bukan hanya instrumen akademik, melainkan juga proses pedagogis yang membentuk keutuhan pribadi peserta didik, yang sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran bermakna dan berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Tanggung telah mencerminkan penerapan evaluasi bermakna yang menilai proses, sikap, dan perilaku siswa secara holistik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan

karakter, refleksi diri, dan pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Melalui observasi, refleksi, LKPD berdiferensiasi, dan tutor sebaya, guru berperan sebagai fasilitator utama yang membantu siswa berkembang secara kognitif, afektif, dan sosial. Meskipun masih ditemukan kendala dalam penyusunan instrumen evaluasi dan keterbatasan waktu bagi guru, praktik evaluasi di Kelas 2 SDN 1 Tanggung menunjukkan komitmen guru terhadap pembelajaran yang humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>
- Ansyah, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahrial. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. 6(2), 173–184.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Deno, R., & Supriyana, D. (2023). Reflective feedback-based assessment to enhance moral literacy and social awareness in primary education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–48.
- Fitriawan, F., Ansharwati, S., & Arsyam, M. (2021). Hubungan Antara Taksonomi Tujuan Pendidikan Dan



Evaluasi Hasil Belajar. OSF
Preprints.

Green, A. L. (2021). Evaluation of the SPARK Child Mentoring Program: A social and emotional learning curriculum for elementary school students. *Journal of Primary Prevention*, 42(5), 531–547.